

PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM

(Kajian Perspektif *History* Pendidikan Islam di Indonesia)

M.Rofi Fauzi

Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

UIN Sunan Kalijaga

Email: mrofifauzi@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan jumlah umat Islam terbanyak di dunia. Di dalam Islam sendiri telah dijelaskan bahwa mencari ilmu hukumnya wajib untuk setiap muslimin dan muslimat. Tentu saja ini sangat berpengaruh dalam persepektif pendidikannya. Oleh karena itu terdapat keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dengan lima ayat pertama surah Al-Baqarah, yaitu membentuk insan yang berkualitas atau manusia seutuhnya, yang dalam perspektif agama Islam disebut Insan Kamil.

Pendidikan islam di Indonesia sendiri telah melewati perjalanan panjang dari zaman ke zaman, mulai dari pra-kemerdekaan sampai zaman post-modern saat ini. Dalam perjalanan panjang tersebut, telah berkembang berbagai jenis lembaga pendidikan guna menaungi pendidikan Islam itu sendiri. Setiap lembaga pendidikan Islam tersebut dalam perkembangannya mengalami kendala atau permasalahan, mulai dari mutu dan daya saing, kebutuhan pembangunan, serta profesionalitas dan tata kelola.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam, Problem Pendidikan Dasar Islam di Indonesia.*

ABSTRACT

Indonesia is the country with the largest number of Muslims in the world. In Islam it Self has been explained that seeking legal knowledge is obligatory for every Muslim and Muslim. Of course this is very influential in the perceptive of his education. Therefore, there is harmony between the objectives of national education with the first five verses of Al-Baqarah, which is to form quality human beings or whole people, who in the perspective of Islam are called insan kamil.

Islamic education in Indonesia it self has gone through a long run from time to time, from pre-independence to the current post-modern era. In this long journey, various types of educational institutions have been developed to protect Islamic education it self. Every Islamic education institution in its development experiences obstacles or problems, starting from quality and competitiveness, development needs, and professionalism and governance.

Keywords: *Islamic Education, Islamic Education Institutions, Islamic Basic Education Problems in Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

الم (١) ذلك الكتب لاريب فيه، هدى للمتقين (٢) الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلوة ومما رزقنهم ينفقون (٣) والذين يؤمنون بما انزل اليك وما انزل من قبلك، وبالآخرة هم يوقنون (٤) اولئك على هدى من ربهم واولئك هم المفلحون (٥)

Artinya: ”(1)Alif lam mim, (2) Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (3) Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (4) Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat, (5) Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹

Ayat di atas apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan yaitu, pertama mewujudkan manusia yang bertakwa dan banyak beramal shaleh. Kedua agar manusia percaya akan keberadaan Allah SWT. Ketiga mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir. Keempat mewujudkan kesuksesan dalam hidup.

Pendidikan seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengarah pada pembentukan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya, atau yang lebih dikenal dengan istilah *insan kamil*. Untuk menuju terciptanya *insan kamil* tersebut, maka pendidikan yang dikembangkan oleh menteri pendidikan adalah pendidikan yang memiliki empat aspek, yaitu olah kalbu, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

¹ Al-Qur’an Terjemah dan Asbabunnuzul, *Mushaf Al-Aziz* (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), Surah Al-Baqarah: 1-5.

Tulisan ini adalah kajian lanjutan dari Nur saidah² dan Moh. Wardi³ yang sebelumnya telah mengkaji tentang problem pendidikan Islam. Adapun daya beda dari penelitian sebelumnya yaitu dari perspektif yang digunakan dalam penulisan. Penulis menggunakan persepektif *history* dalam melihat problem pendidikan Islam serta tawaran sebagai alternatif penyelesaian problem tersebut. cakupa tulisan ini yaitu pendidikan dalam aspek olah kalbu, olah pikir, dan olah rasa ditinjau dari perspektif agama Islam yang dimulai dari sejarah perkembangannya dari sebelum proklamasi, setelah proklamasi, dan di masa depan, klasifikasi dan karakteristik lembaga yang menaungi, masalah-masalah yang dihadapi, serta cara mengorganisasi masalah dalam setiap lembaga pendidikan terkait yang ada di Indonesia.

Penulisan karya ini menggunakan metode studi literatur, untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan karya variasi pustaka dalam bidangnya.⁴

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasal dari kata “pendidikan “ dan “Islam.” Pendidikan dalam arti luas berarti segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, atau juga bisa dikatakan bahwa pendidikan berarti segala pengalaman belajar seseorang yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidupnya. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit yaitu sekolah atau persekolahan, atau juga bisa dikatakan sebagai

² Nur Saidah, “Pendidikan Agama Islam, Problem dan Tantangannya sebagai Komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. IV, No. 1, 2007.

³ Moh. Wardi, “Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)”, Tadris Vol. 8, No. 1 Juni 2013.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁵

Sedangkan secara yuridis, pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Selanjutnya yaitu tentang Islam. Penulis mengutip sebuah riwayat hadits yang menjelaskan tentang arti Islam.

Dari Umar ra. Berkata: ketika duduk bersama Rasulullah SAW. Pada suatu hari, muncullah seorang lelaki berpakaian putih bersih, berambut hitam kelam, tidak tampak padanya bekas-bekas bepergian jauh, dan tak seorangpun diantara kami mengenalnya. Lalu ia duduk mendekat Nabi SAW. Dengan menempelkan lututnya pada lutut beliau kemudian ia meletakkan kedua telapak tangannya diatas kedua paha beliau, ia berkata, "Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam." Kemudian Beliau bersabda, "Berislam adalah kesaksian kamu bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, kamu mendirikan shalat dan membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bila kamu mampu melaksanakan perjalanan ke sana." Orang itu berkata, "Engkau benar." Kami heran kepadanya, ia bertanya lalu membenarkannya.

Orang itu berkata lagi, "Beritahu aku tentang Iman." Beliau bersabda, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-

⁵ Andi Prastowo, *dalam Kuliah Analisis Materi Pokok MI Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, di ruang 103 Kampus Pascasarjana Sambilegi, Tanggal 2 Oktober 2018.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, BAB 1 Pasal 1 Ayat 1.

Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kepada Qadar yang baik maupun yang buruk.” Orang itu berkata, “Engkau Benar.” (*HR. Muslim*)⁷

Jadi pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang hidupnya dengan berorientasi pada nilai-nilai ajaran agama Islam untuk kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat.

⁷ Imam An-Nawawy, *Hadits Arba'in An-Nawawy dan Terjemahannya*, Cet. 19 (Surakarta: Media Insani Press, 2007), hlm. 14-15.

Lembaga Pendidikan Islam

Kata lembaga dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Lembaga dalam perspektif keagamaan berarti organisasi yang bertujuan mengembangkan dan membina kehidupan beragama.⁸

Jadi lembaga pendidikan Islam yaitu suatu organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan dan membina umat dengan berorientasi pada nilai-nilai agama Islam untuk kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat.

⁸ <https://googleweblight.com/i?u=https://kbbi.web.id/lembaga&hl=id-ID>, diakses pada hari Ahad, 7 Oktober 2018, Pukul 21:58.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur dakwah seperti perdagangan, perkawinan, dan pendidikan. Tentu saja setiap jalur yang ada mempunyai beragam tantangan tersendiri yang harus di hadapi. Di sini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai perkembangan Islam melalui jalur pendidikan.

1. Pendidikan Islam Pra-Proklamasi Kemerdekaan

Agama Islam adalah agama yang damai dan memang proses masuknya Islam ke Nusantara dengan cara damai, begitu juga dalam perkembangannya di Nusantara. Setelah Islam mulai berkembang di Nusantara menimbulkan kebutuhan akan guru dan juru dakwah guna megajarkan prinsip-prinsip dalam agama Islam. Untuk memenuhi hal tersebut maka muncullah tempat-tempat pembelajaran agama Islam dalam bentuk pengajaran individual maupun kelompok (padepokan atau pesantren awal). Pembelajaran seperti ini berlangsung cukup lama sampai akhirnya muncul tantangan baru yaitu berdirinya sekolah Belanda.⁹

Adanya sekolah Belanda ini menimbulkan pro-kontra dikalangan pendidik muslim. Ada yang melihat manfaatnya seperti metode yang digunakan lebih efektif dan adanya alat bantu yang memudahkan siswa dalam belajar. Ada juga yang melihatnya walaupun banyak kelebihan tetapi model seperti ini adalah produk orang kafir dan tidak pantas ditiru, karena dengan meniru orang kafir dikhawatirkan akan membuatnya menjadi kafir juga. Tetapi setelah beberapa pihak yang melihat dari segi kelebihan sekolah tersebut melawat ke Timur Tengah dalam rangka menunaikan ibadah haji melihat pendidikan

⁹ H. Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 4.

untuk anak-anak Arab ternyata sudah memanfaatkan model pendidikan Barat seperti yang dibawa Belanda ke Indonesia, maka dicobalah untuk memasukkan hal-hal baru dalam pendidikan Islam.¹⁰

Modernisasi pendidikan Islam seperti ini terus berlanjut hingga akhirnya ada sekelompok muslim yang mendirikan sekolah Islam, yaitu suatu bentuk pendidikan Islam yang sepenuhnya mengadopsi bentuk dan kurikulum sekolah Belanda dengan tambahan pelajaran agama Islam. Namun dengan hadirnya sekolah ini bukan berarti pendidikan Islam yang lama menjadi hilang. Bentuk-bentuk pendidikan lama tetap ada berdampingan dengan pendidikan yang baru. Sehingga dikalangan muslim ada tiga bentuk pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah Islam yang ketiganya bertahan sampai saat ini.¹¹

2. Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Kemerdekaan

Pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka, kalangan umat Islam menuntut agar pendidikan agama (Islam) diberikan di sekolah pemerintah. Persaingan politik antara kelompok santri dengan abangan telah membuat pendidikan agama di sekolah pemerintah yang baru lahir ini bersifat fakultatif sampai tahun 1966. Selama tahun-tahun ini pendidikan agama diberikan di sekolah pemerintah tetapi tidak bersifat wajib.¹²

Pada tahun 1966 terjadi perubahan yang signifikan pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah negeri. Gagalnya usaha kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia pada 1965 menghantarkan Orde Baru ke tampuk pemerintahan. Masyarakat dan pemerintah Orde Baru saat itu beranggapan bahwa pendidikan Agama diperlukan untuk mengikis habis paham komunis. Oleh karena itu,

¹⁰ H. Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam ...*, hlm. 5.

¹¹ *Ibid.*, hlm 6.

¹² *Ibid.*

melalui ketetapan MPRS, pendidikan agama dinyatakan sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di semua sekolah negeri.¹³

Pada tahun 1989, melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama dinyatakan wajib, bukan hanya di sekolah negeri, tetapi di semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan di Indonesia. Ketika Undang-Undang ini direvisi pada tahun 2003, posisi pendidikan agama di sekolah tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, sesudah proklamasi ada empat jenis pendidikan Islam, yaitu pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. Perkembangan selanjutnya muncul pada tahun 1975 dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri (Menag, Mendagri, dan Mendikbud) yang menyetarakan ijazah madrasah dengan ijazah sekolah dengan syarat kurikulum madrasah memuat 70% pendidikan umum seperti yang diajarkan di sekolah.¹⁴

Kalangan pesantren pun terjadi perubahan karena pergeseran minat masyarakat ke pendidikan formal yang memberikan ijazah untuk memperoleh pekerjaan. Respon dari pesantren yaitu dengan mendirikan madrasah maupun sekolah di pesantren mereka. Setelah perkembangan diatas, muncullah tantangan yang baru, yaitu keluhan mutu pendidikan umum di madrasah yang di pandang masih tertinggal oleh sebgaiian masyarakat, dan mutu pendidikan agama di sekolah yang dianggap masih rendah oleh masyarakat karena fakta kenakalan remaja sekolah seperti tawuran, penggunaan narkoba, hubungan seks pra nikah, dan lain-lain.¹⁵

Munculnya keluhan mutu pendidikan ini merupakan tantangan baru yang muncul dewasa ini. Respons yang diberikan oleh kalangan madrasah maupun sekolah masih bersifat sporadis, belum merupakan kebijakan nasional. Beberapa kalangan berusaha dan berhasil membuat

¹³ H. Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam ...*, hlm. 7.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

madrasah unggulan yang memiliki prestasi bagus dibidang pendidikan umum, sementara itu beberapa sekolah Islam berusaha memberikan pendidikan agama Islam yang setara dengan pendidikan Islam di madrasah.¹⁶

3. Pendidikan Islam di Masa Depan

Tantangan yang paling nyata untuk pendidikan Islam yaitu globalisasi sebagai akibat dari kemajuan iptek, terutama di bidang telekomunikasi. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidikan Islam di masa depan adalah bagaimana mendidik generasi muda Islam agar mereka dapat menjadi orang modern pada zamannya yang tetap memiliki rasa keimanan, ketaqwaan dan ahklak yang mulia. Bagaimana rasa keimanan, ketaqwaan, dan ahklak mulia itu tidak dipertentangkan dengan kemodernan.¹⁷

Kalangan pendidik muslim Indonesia harus tetap mengusahakan agar anak-anak muslim mendapatkan pendidikan yang berguna bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat nanti. Oleh karena itu, usaha menyamakan mutu pendidikan di madrasah dengan di sekolah umum perlu diteruskan. Pandangan yang selama ini tidak memasukkan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan Islam harus diubah karena banyak anak-anak muslim di sekolah itu. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah umum perlu dilakukan dengan mendesain kurikulum pendidikan agama Islam yang memungkinkan terciptanya lulusan sekolah yang benar-benar beriman, bertaqwa, dan berahklak mulia, tentunya dalam jam pelajaran yang tersedia.¹⁸

¹⁶ H. Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam ...*, hlm. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁸ *Ibid.*

B. Klasifikasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.”¹⁹ Lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat, dan *pondok* atau *pesantren* di Jawa, memainkan peran besar tidak hanya dalam *transmisi* ajaran Islam, tetapi juga dalam proses islamisasi selanjutnya di Nusantara, khususnya pada masa penjajahan Belanda hingga awal abad ke-20. Setidaknya dalam beberapa dekade terakhir terlihat kian meningkatnya kecenderungan islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia. Istilah lain yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan itu adalah “santrinisasi” yang berarti “mereka yang berasal dari pesantren”.²⁰

Pesantren sangat menekankan pentingnya ilmu-ilmu keislaman daripada ilmu-ilmu yang lain. Pesantren tidak mengenal sistem kelas. tingkatan seorang santri diukur dari jenis kitab yang dipelajari dan bidang-bidang keilmuan yang dikaji. Dalam sistem pembelajaran di pesantren, kitab-kitab elementer, khususnya untuk ilmu-ilmu alat (seperti *nahw* dan *shorf*), harus dipelajari terlebih dahulu sebelum meningkat pada bidang keilmuan lain seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqh. Secara tradisional, pesantren dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, dan hafalan.²¹

¹⁹ Arief Subhan, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 76.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.78.

²¹ Arief Subhan, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam ...*, hlm. 85.

2. Madrasah

Pada dasarnya “Madrasah” berarti “sekolah”, tetapi di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada “sekolah (agama) Islam”. Di Indonesia, sistem madrasah yang mulai berkembang pada dekade awal abad ke-20 pada mulanya memfokuskan diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti Al-Qur’an, Hadits Nabi Muhammad SAW, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Islam lainnya. Lalu madrasah secara perlahan mengadopsi sebagian ciri sistem pendidikan modern dan mata pelajaran modern ke dalam kurikulum mereka.²²

Berdasarkan lembaga yang menaungi, madrasah dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu madrasah swasta dan madrasah negeri, tetapi seluruhnya berada dalam satu pengelolaan, yaitu oleh Kementerian Agama.²³ Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989, madrasah juga harus menerapkan kurikulum nasional 1994 yang ditetapkan kemendikbud. Oleh sebab itu, sesuai ketentuan undang-undang tersebut madrasah ekuivalen dengan sekolah, hanya terdapat sedikit perbedaan antara madrasah dan sekolah umum. Apa yang menyebabkan madrasah berebeda ialah penekanan khusus pada mata pelajaran agama Islam, inilah yang membuat madrasah “lebih islami” daripada sekolah lainnya. Disamping itu, Kemenag dengan bantuan para ahli pendidikan Islam, berupaya memasukkan apa yang mereka sebut “nuansa Islam” dalam seluruh mata pelajaran yang tercantum di dalam kurikulum.²⁴

3. Sekolah Islam

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, hlm.80.

²³ *Ibid.*, hlm.81.

²⁴ *Ibid.*

Sekolah Islam pada dasarnya sama dengan model sekolah negeri yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini terdiri dari pendidikan dasar enam tahun yang secara kelembagaan dikenal sebagai SD (Sekolah Dasar) Islam, pendidikan menengah tiga tahun, yang dikenal sebagai SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam, kemudian diikuti pendidikan menengah kedua tiga tahun, yang kemudian dikenal sebagai SMA (Sekolah Menengah Atas) Islam.²⁵

Sekolah Islam atau sekolah Islam unggulan dapat dikatakan sebagai “sekolah elite” karena sejumlah alasan. Alasan pertama yaitu dari sudut akademis. Dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa terbaik yang dapat diterima di sekolah ini melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar di sekolah ini juga melalui ujian masuk yang kompetitif juga. Alasan kedua yaitu sarana pendidikan yang jauh lebih baik dan lebih lengkap seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang komputer, masjid, dan sarana olahraga. Alasan yang ketiga yaitu sekolah ini pada umumnya mahal, jika tidak mahal berarti sangat mahal. Selain biaya pendaftaran dan bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi dapat disebut “biaya sumbangan” atau “uang pembangunan”. Tambahan pula, orang tua harus membayar biaya untuk makan dan penginapan, jika sekolahnya merupakan sekolah asrama (*boarding school*). Oleh sebab itu, tidak semua orang tua muslim mampu mengirim anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. akibatnya, siswa sekolah-sekolah tersebut pada umumnya berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa disebut “kelas menengah muslim”.²⁶

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, hlm.83.

²⁶ *Ibid.*, hlm.84.

C. Karakteristik Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah dijelaskan di atas tentu memiliki karakteristik yang membedakannya dengan yang lain. Lembaga pendidikan Islam yang pertama yaitu pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren ada beberapa elemen penting yaitu ada masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai.

Kiai merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren. Kiai bukan hanya sebagai pendiri pesantren, tetapi juga perumus materi-materi di dalamnya. Keahlian kiai dalam bidang keilmuan Islam seperti hadits, bahasa Arab, dan tafsir, tidak jarang menjadi ciri khas sebuah pesantren. Selain itu, pesantren juga menekankan pentingnya mempelajari ilmu keislaman daripada ilmu-ilmu lain. Tingkatan seorang santri diukur dari jenis kitab yang dipelajari dan bidang-bidang keilmuan yang dikaji.²⁷ Ilmu tasawuf biasanya dipelajari pada tahap akhir. Sebagai contoh, dalam bidang *nahw* (tata bahasa Arab), seorang santri telah mempelajari *Muqaddimah al-jurumiyah* atau *jurumiyah*, dilanjutkan mempelajari *Mutammimah* atau *syarah Jurumiyah*. Selanjutnya yaitu *Alfiyah ibn Malik*.²⁸

Pesantren berdasarkan cara pembelajarannya dibagi mejadi dua jenis, yaitu “pesantren salaf” dan “pesantren khalaf.” Pesantren salaf adalah pesantren dengan sistem pembelajaran terdahulu atau awal. Dalam konteks ini yaitu *bandongan*, *sorogan*, *musyawarah*, dan hafalan. Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren dengan sistem pembelajaran baru.²⁹ Kemandirian adalah kunci pendidikan di pondok khalaf. Pondok khalaf memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi cukup besar untuk mata pelajaran umum. Pembelajaran dilaksanakan

²⁷ Arief Subhan, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam ...*, hlm. 84.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 88.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

di kelas dengan referensi keislaman bukan kitab kuning, tetapi kitab-kitab baru yang ditulis sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok khalaf ini yaitu penekanan yang kuat pada pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris. Lembaga pendidikan formal di pondok khalaf disebut *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI), yang terdiri dari enam tingkatan kelas (kelas 1-3 setingkat Madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah).³⁰

Lembaga pendidikan Islam yang kedua yaitu madrasah. Kaum muslimin menggunakan kata madrasah sebagai simbol lembaga pendidikan Islam modern dengan ciri-ciri lembaga pendidikan klasikal, kurikulum terstruktur, ujian dirancang periodik, kenaikan kelas, dan sertifikat sebagai tanda lulus. Undang-undang sistem pendidikan nasional merupakan jembatan yang tidak saja menghubungkan madrasah dengan sekolah, tetapi juga mendekatkan keduanya dalam sebuah sistem pendidikan modern.³¹

Lembaga pendidikan Islam yang ketiga yaitu sekolah Islam. Ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari konsep “HIS met de Qur’an”, yaitu sekolah umum dengan tambahan pelajaran Al-Qur’an. Sekolah Islam merupakan fenomena muslim perkotaan. Ada dua hal penting dalam sekolah Islam, yaitu pertama secara administratif dan struktural, sekolah Islam berada di bawah Departemen Pendidikan. kedua, dalam konteks kurikulum, sekolah Islam memberikan penekanan terhadap sains modern, seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi. Sementara mata pelajaran Islam sebagai komplementer.³²

D. Klasifikasi Problem Pendidikan Islam di Indonesia

1. Mutu dan Daya Saing

Indonesia dalam kaitannya dengan mutu dan daya saing pendidikan masih mengalami dua permasalahan yang menonjol, yaitu: 1) secara

³⁰ *Ibid.*, hlm. 131.

³¹ *Ibid.*, hlm. 317.

³² *Ibid.*, hlm. 321.

makro, pembangunan pendidikan lebih memprioritaskan pemenuhan prasarana fisik dan sumber daya yang tujuan utamanya untuk menampung peserta didik yang semakin besar jumlahnya. 2) secara mikro ditandai dengan rendahnya mutu proses pengelolaan dan penyelenggaraan pada setiap satuan pendidikan yang antara lain ditunjukkan dengan kurikulum dan pembelajaran yang terlalu berorientasi akademik melalui *delivery sistem* yang kurang bermutu.³³

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sendiri dalam kaitan dengan mutunya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu madrasah yang tertinggal, berkembang, dan maju. Madrasah yang tertinggal jumlahnya paling besar daripada dua jenis yang lain, kebanyakan berada di desa. Keadaannya sebagian besar sangat sederhana, baik dari segi bangunan, fasilitas, kurikulum, serta gurunya yang berjalan apa adanya. Kedua yaitu madrasah berkembang. Madrasah ini biasanya berada di lingkungan yang menguntungkannya, biasanya berada di perkotaan atau pedesaan yang berekonomi kuat. Madrasah seperti ini memiliki sumber pedanaan yang dikembagkan secara kreatif oleh para tokoh pendukungnya. Ketiga adalah madrasah maju. Madrasah kategori ini pada umumnya bersatatus negeri atau madrasah yang dikelola oleh yayasan yang memiliki sumber pendanaan, manajemen, dan kepemimpinan yang kuat. Nuansa profesionalisme pada madrasah tipe ini lebih tampak daripada nuansa ideologi. Beberapa madrasah tipe ini ada di hampir setiap kota besar.³⁴

³³ Tim Penyusun PGRI, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 63.

³⁴ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm.70-75.

2. Pendidikan dan Kebutuhan Pembangunan

Hingga saat ini, pendidikan di Indonesia belum menghasilkan lulusan yang mampu memelihara, menggali, mengolah, hingga memasarkan potensi SDA untuk kemakmuran bangsa. Masalah mendasarnya adalah karena pendidikan terlalu berorientasi akademik sejak SD (bahkan TK) hingga perguruan tinggi. Pendidikan juga tidak berbasis kecakapan hidup yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dan masyarakat. Lulusan pendidikan lebih disiapkan sebagai pencari kerja di sektor formal yang jumlahnya terbatas ketimbang untuk memiliki kemampuan dalam menggali, mengolah, memanfaatkan, dan mengelola sumber daya.³⁵

pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dengan menetapkan delapan standar pendidikan nasional, yang bermuara pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dasar dan menengah. SKL ini diharapkan mampu melahirkan lulusan yang benar-benar bermutu dan relevan dengan kebutuhan lulusan, masyarakat, dan dunia kerja. Namun jika tidak terlaksana sebagaimana mestinya, maka pendidikan tidak akan relevan karena lulusannya tidak sesuai dengan berbagai kebutuhan yang ada.³⁶

3. Profesionalitas dan Tata Kelola Guru

Sampai saat ini, otonomi pengelolaan guru sebagai profesi belum dapat diimplementasikan sebagaimana yang diharapkan. Daerah belum memiliki kapasitas yang memadai mengenai aspek-aspek yang paling penting dalam pengelolaan guru, seperti seleksi guru, sistem promosi jabatan, penggajian, dan sejenisnya, sehingga tidak mengherankan jika pengelolaan guru sangat tergantung pada peran dan kebijakan yang

³⁵ Tim Penyusun PGRI, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 67.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

disusun secara terpusat.³⁷ Dalam kasus madrasah ibtidaiyah, khususnya di pedesaan atau pinggiran kota masih sangat memprihatinkan, dari segi kuantitas masih belum ada keseimbangan rasio jumlah guru dan murid atau walaupun sudah berimbang, guru tidak bekerja *full-time*. Dari segi kualitas, guru madrasah umumnya berlatar belakang nonkeguruan, disamping keadaannya pun tidak homogen.³⁸

Kebanyakan guru madrasah Ibtidaiyah mengajar bukan atas dasar profesi, melainkan dengan berbagai macam motif lain. Ada yang semata-mata untuk dakwah, mengisi waktu luang, menanti pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada yang memang pegawai negeri.³⁹

E. Mengorganisasi Problem Pendidikan Pada Masing-masing Jenis Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Setelah melihat berbagai permasalahan pendidikan Islam Indonesia di atas, langkah dan target pembahasan berikutnya adalah menggeser posisi pendidikan Islam dari posisi kelas dua menjadi posisi alternatif sehingga bisa menjadi “kiblat pendidikan” bagi masyarakat. Upaya ini didasari motif memberikan pelayanan terbaik, bukan mengalahkan citra pendidikan yang lain. Berikut ini yaitu cara pengorganisasian problem pendidikan Islam pada masing-masing lembaga pendidikan Islam.

1. Tinjauan dari Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam
 - a. Membangun Kualitas Pendidikan Islam,
 - b. Meningkatkan Pengelolaan Komponen Pendidikan Islam,
 - c. Skala Prioritas Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam,
 - d. Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam,
 - e. Mengutamakan Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik, dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 74.

³⁸ A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Cet. II (Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN, 1999), hlm. 42.

³⁹ *Ibid.*

- f. Perhatian Khusus kepada Peserta Didik yang Lemah.⁴⁰
2. Tinjauan dari Strategi Mengatasi Problem Kepemimpinan
 - a. Persepsi Suksesi Kepemimpinan,
 - b. Mengatasi Konflik Antarpemimpin,
 - c. Menyasati Pemimpin yang Bermasalah,
 - d. Menyikapi Pemimpin Otoriter,
 - e. Menyikapi Pemimpin yang Menghambat Karir Bawahan,
 - f. Menyikapi Pemimpin yang Dikendalikan Orang Lain,
 - g. Menyikapi Pemimpin Simbolis,
 - h. Menyasati Dampak Positif dan Negatif Pemimpin Karismatik,
 - i. Menyikapi Pemimpin yang Tidak Konsisten,
 - j. Mengatasi Pragmatisme Bawahan,
 - k. Mentransformasikan Budaya Bawahan, dan
 - l. Membangun Model-Model Kepemimpinan yang Kondusif.⁴¹
3. Strategi Mengatasi Problem Ideologis dan Hubungan Keluarga
 - a. Mengatasi Pertikaian Perbedaan Organisasi di dalam Lembaga Pendidikan Islam,
 - b. Mengatasi Tekanan dari Berbagai Kelompok Kepentingan,
 - c. Menyatukan Faksi-Faksi ke dalam Satu Arah,
 - d. Mengatasi Pertimbangan Ideologis dalam Penempatan Jabatan,
 - e. Mengatasi Rebutan Peserta Didik Antar Lembaga Pendidikan Islam dalam Satu Yayasan,
 - f. Mengatasi Pendidik yang Menjalankan Fungsi Ideologi Tertentu,
 - g. Mengatasi Dominasi Keluarga,
 - h. Mengendalikan Pegawai dari Keluarga Sendiri, dan
 - i. Menghadapi Keluarga yang Melakukan Pelanggaran.⁴²
4. Strategi Mengatasi Pembiayaan Pendidikan Islam

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 123-164.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 167-229.

⁴² *Ibid.*, hlm. 237-275.

- a. Memadukan Misi Pendidikan Islam dengan Misi Sosial,
 - b. Mengembangkan Aplikasi Subsidi Silang,
 - c. Menggali dan Mengembangkan Potensi Keuangan,
 - d. Menyadarkan Masyarakat Atas Biaya Pendidikan,
 - e. Meminimalisasi Intervensi Yayasan dalam Keuangan,
 - f. Memperlonggar Pembiayaan Pendidikan,
 - g. Meluruskan Persepsi Tentang Biaya Pendidikan Mahal Idenntik dengan Kemajuan Pendidikan,
 - h. Menekan Komersialisasi Pendidikan Islam, dan
 - i. Mengalihkan Orientasi Bangunan Gedung Megah Menuju Bangunan Kualitas yang Kokoh.⁴³
5. Strategi Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah yang Penuh Tantangan
- a. Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan,
 - b. Mempertahankan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Tertinggal/Terpencil,
 - c. Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Perbatasan,
 - d. Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Basis Non-Muslim, dan
 - e. Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam di Kawasan Elite.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 279-325.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 333-358.

SIMPULAN

Pendidikan Islam di Indoenesia telah berjalan cukup lama, mulai dari awal masuknya Islam di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan, kemudian masuknya penjajah yang kemudian berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang ada, hingga zaman sekarang ini. Mulai dari zaman tradisional sampai zaman post modern saat ini. Pendidikan Islam di Indonesia melalui seluruh kelembagaan yang ada di dalamnya pada dasarnya masih meraba-raba untuk menemukan jalan terbaik guna mencapai tujuan yang diharapkan, tentu saja ini bukan hal yang mudah karena pendidikan sangat berkaitan erat dengan segala aspek dalam kehidupan, mulai dari lingkup individu sampai lingkup negara. Oleh karena itu tidak sedikit hal yang perlu dibenahi bersama-sama untuk tercapainya pendidikan Islam yang hakiki.

Kendatipun seperti itu, penulis yakin bahwa pendidikan Islam di Indonesia akan mampu mewujudkan tujuannya setelah melihat perjalanan panjang yang telah dilewati dan proses yang telah ditempuh dengan segala rintangan yang ada. Dan dengan rintangan-rintangan tersebut akan menjadikan pendidikan Islam di Indonesia menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Semoga Allah SWT memberikan jalan terbaik untuk Indonesia kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul, *Mushaf Al-Aziz*, Tangerang: Panca Cemerlang, 2010.
- An-Nawawy, Imam, *Hadits Arba'in An-Nawawy dan Terjemahannya*, Cet. 19, Surakarta: Media Insani Press, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Cet. II, Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN, 1999.
- Furchan, H. Arief, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- <https://googleweblight.com/i?u=https://kbbi.web.id/lembaga&hl=id-ID>
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Subhan, Arief, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Saidah, Nur, "Pendidikan Agama Islam, Problem dan Tantangannya sebagai Komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. IV, No. 1, 2007.
- Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007.
- Tim Penyusun PGRI, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wardi, Moh. "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)", *Tadris* Vol. 8, No. 1 Juni 2013.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.